

**STUDENT ENGAGEMENT PADA SOPHOMORE DI KOTA MAKASSAR:
GRIT SEBAGAI PREDIKTOR**

SKRIPSI

PEMBIMBING:

Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A

Susi Susanti, S.Psi., M.A

OLEH:

Nurul Ilmi Ihyani

C021181342



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

**STUDENT ENGAGEMENT PADA SOPHOMORE DI KOTA MAKASSAR: GRIT
SEBAGAI PREDIKTOR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

PEMBIMBING:

Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A
Susni Susanti, S.Psi., M.A

OLEH:

Nurul Ilmi Ihyani
C021181342



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STUDENT ENGAGEMENT PADA SOPHOMORE DI KOTA
MAKASSAR: GRIT SEBAGAI PREDIKTOR**

disusun dan diajukan oleh:

**Nurul Ilmi Ihyani
C021181342**

Telah disetujui dan diajukan dihadapan Dewan Penguji Skripsi Program Stud
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I



A. Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A
NIP. 198111112010122003

Pembimbing II



Susi Susanti, S.Psi., M.A
NIDK. 8962900020

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 2010121004

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 24 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,



Nurul Ilimi Ihyani
NIM. C021181342

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul: "***Student Engagement pada Sophomore di Kota Makassar: Grit sebagai Prediktor***". Tugas akhir skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu dan mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini bisa diselesaikan karena terdapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah melakukan upaya terbaiknya untuk memberikan segala fasilitas dan kemudahan bagi penulis, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang strata satu dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ichlas Nanang Affandi, S.Psi., M.A. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dan dosen pembahas skripsi penulis, atas ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada penulis selama perkuliahan dan atas segala dukungan yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian masa studi dan tugas akhir skripsi ini. Penulis juga berterima kasih karena telah memberikan perhatian atas kesulitan penulis selama perkuliahan.
3. Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A. dan Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi atas bimbingan, dukungan, arahan,

bantuan, dan kemudahan yang berperan besar dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini. Penulis berterima kasih karena telah percaya dengan kemampuan penulis, juga atas uluran tangan saat penulis mengalami masa sulit. Tanpa keduanya penulis tidak akan mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

4. Bapak Nur Syamsu Ismail. S.Psi., M.Si selaku pembahas skripsi. Terima kasih atas umpan balik, arahan, dan saran yang diberikan kepada peneliti selama proses seminar proposal dan seminar hasil, karenanya penulis dapat membenahi tugas akhir skripsi ini menjadi lebih baik
5. Seluruh staf Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin atas perannya sehingga penulis dapat melaksanakan segala proses perkuliahan dan seminar skripsi, karenanya penulis mengucapkan terima kasih
6. Seluruh Bapak Ibu Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin atas ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan segala bantuannya kepada penulis. Kemudian terkhusus kepada, Ibu Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc., Ibu Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Pak Suryadi Tandiyuk, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Pak Dr. Ichlas Nanang Affandi, S.Psi., M.A., dan Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, terima kasih karena telah mengulurkan tangan membantu penulis untuk keluar dari masa-masa tersulit dalam hidup penulis, bersedia menjadi tempat penulis untuk berkonsultasi, sehingga penulis dapat sampai di tahap penyelesaian tugas akhir skripsi ini. Tanpa mereka penulis tidak akan mampu menyelesaikan kuliah.

7. Ibu Dra. Dyah Kusmarini, Psych, Ibu Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik penulis, terima kasih atas arahan dan bantuannya yang membuat penulis tahu kemana harus melangkah untuk menyelesaikan masa studi penulis.
8. Poca dan bumbuh yang sangat penulis sayangi. Terima kasih karena telah memberikan motivasi, senyuman, dan tawa yang membuat penulis kuat melewati segala tantangan yang penulis hadapi.
9. Saudara-saudara penulis, Gian, Kakak Ramlah, dan Nela. Terima kasih karena telah membantu penulis dalam banyak hal, membuat kehidupan penulis lebih mudah, menjadi tempat bagi penulis untuk bersandar.
10. Teman-teman terdekat penulis, Hadrah, Salsa, Anita, Ayu, dan Nova. Terima kasih karena telah menemani perjalanan penulis berkuliah hingga penyelesaian tugas akhir skripsi, kemudian tetap bersedia membantu penulis ditengah kesulitan yang juga dialami oleh mereka masing-masing, terima kasih telah menjadi *support system* bagi penulis.
11. Teman angkatan CLOSURE 18 yang menjadi bagian kehidupan perkuliahan penulis, terima kasih telah menaungi penulis selama berkuliah di Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin.
12. Diri penulis sendiri. Terima kasih karena telah bertahan dari segala masa-masa kelam yang sulit. Terima kasih karena telah berjuang untuk diri sendiri. Terima kasih karena bersedia untuk memperbaiki dan mengembangkan diri.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini tidak luput dari kekurangan, keterbatasan, dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kesediaan

para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun, sehingga dapat menjadi bahan perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dari berbagai pihak.

Makassar, 24 Oktober 2023

Penulis

Nurul Ilmi Ihyani

ABSTRAK

Nurul Ilmi Ihyani, C021181342, *Student Engagement* pada *Sophomore* di Kota Makassar: *Grit* sebagai Prediktor, *Skripsi*, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2023.
xvii + 67 halaman, 29 lampiran

Pendidikan tinggi memainkan peran besar atas peningkatan kesejahteraan individu. Karenanya, penting bagi mahasiswa untuk terlibat aktif selama proses pendidikannya. *Student engagement* adalah keterlibatan mahasiswa secara *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* terhadap pendidikannya. Terdapat berbagai tantangan untuk memiliki *student engagement*, terutama bagi mahasiswa tahun kedua yang berada pada fase rentan. Oleh karena itu, banyak penelitian berusaha untuk mengungkap faktor yang dapat meningkatkan *student engagement*. Peran faktor kontekstual terhadap peningkatan *student engagement* telah banyak dibuktikan, sementara faktor yang bersifat personal kurang mendapatkan perhatian. *Grit* merupakan sebuah faktor personal yang dikembangkan sebagai variabel yang dapat memprediksi kesuksesan individu di dalam berbagai bidang, termasuk kesuksesan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan *grit* dalam memprediksi *student engagement* pada mahasiswa tahun kedua di Kota Makassar, dengan sampel penelitian sebanyak 175 orang yang diperoleh melalui *purposive sampling*. Analisis regresi sederhana dilakukan dan menunjukkan bahwa *grit* memiliki kontribusi positif signifikan ($p=0,000$) terhadap *student engagement*. Sementara itu, 33,9% dari variasi *student engagement* dapat dijelaskan oleh *grit*.

Kata kunci: *Student Engagement*, *Grit*, Mahasiswa Tahun Kedua, *Sophomore*

Daftar Pustaka: 1981-2022

ABSTRACT

Nurul Ilmi Ihyani, C021181342, Student Engagement in Sophomore in Makassar City: Grit as a Predictor, *Undergraduate Thesis*, Psychology Department, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2023.
xvii + 67 pages, 29 attachments

Higher education plays a big role in improving individual well-being. Hence, it is important for students to be actively engaged through their educational process. Student engagement is the behavioral, emotional, and cognitive participation of students in their education. There are various challenges to achieving student engagement, especially for sophomore who are in a vulnerable phase. Therefore, many studies have tried to uncover factors that can increase student engagement. The role of contextual factors in improving student engagement has been well established, while personal factors have received less attention. Grit is a personal factor developed to predict individual success in various fields, including academic success. This study aims to examine the ability of grit to predict student engagement in sophomore in Makassar City, with 175 sample obtained through purposive sampling. Simple regression analysis was performed and showed that grit has a significant positive contribution ($p=0,000$) to student engagement. Meanwhile, 33,9% of the variation in student engagement can be explained by student's grit.

Keywords: *Student Engagement, Grit, Sophomore*

Bibliography: 1981-2022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian.....	10
1.3.1 Maksud Penelitian.....	10
1.3.2 Tujuan Penelitian	10
1.3.3 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Grit	12
2.1.1 Definisi Grit	12
2.1.2 Dimensi-dimensi Grit.....	13
2.2 Student Engagement.....	14
2.2.1 Definisi Student Engagement.....	14
2.2.2 Dimensi-dimensi Student Engagement	15
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Student Engagement	17
2.3 Karakteristik Mahasiswa.....	23
2.4 Keterkaitan antara Grit dan Student Engagement	26
2.5 Kerangka Konseptual	29

2.6	Hipotesis Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN.....		31
3.1	Jenis Penelitian	31
3.2	Desain Penelitian	31
3.3	Variabel Penelitian	31
3.4	Definisi Operasional Penelitian.....	32
3.4.1	Definisi Operasional Grit	32
3.4.2	Definisi Operasional Student Engagement.....	33
3.5	Populasi dan Sampel.....	33
3.6	Teknik Pengumpulan Data	34
3.6.1	Instrumen Penelitian Grit.....	34
3.6.2	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Grit	35
3.6.3	Instrumen Penelitian Student Engagement	37
3.6.4	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Student Engagement.....	37
3.7	Teknik Analisis Data.....	39
3.7.1	Uji Asumsi.....	39
3.7.2	Uji Hipotesis.....	40
3.8	Prosedur Kerja	40
3.8.1	Persiapan Penelitian	40
3.8.2	Pelaksanaan Penelitian.....	41
3.8.3	Analisis Data.....	41
3.8.4	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....		43
4.1	Hasil Penelitian.....	43
4.1.1.	Data demografi responden.....	43
4.1.1.1	Analisis Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
4.1.1.2	Analisis Frekuensi Berdasarkan Usia.....	44
4.1.2	Deskripsi Responden Berdasarkan Variabel Grit	44
4.1.3	Deskripsi Responden Berdasarkan Variabel Student Engagement .	46
4.1.4	Hasil Uji Asumsi.....	48

4.1.4.1	Uji Normalitas	48
4.1.4.2	Uji Linearitas	48
4.1.5	Hasil Uji Hipotesis	49
4.2	Pembahasan	50
4.3	Limitasi Penelitian	58
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1	Kesimpulan	59
5.2	Saran	59
5.2.1	Mahasiswa	59
5.2.2	Peneliti Selanjutnya	60
5.2.3	Institusi Pendidikan	60
5.2.4	Ilmuwan dan Praktisi Psikologi	61
	DAFTAR PUSTAKA	62
	LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Keterangan kerangka konseptual	29
Tabel 3. 1 Cetak biru skala Grit-S.....	35
Tabel 3. 2 Nilai factor loading aitem skala Grit-S	35
Tabel 3. 3 Cetak Biru Skala USEI.....	37
Tabel 3. 4 Nilai factor loading aitem skala USEI	38
Tabel 3. 5 Timeline Prosedur Kerja Penelitian	42
Tabel 4. 1 Statistik deskriptif variabel grit.....	44
Tabel 4. 2 Penormaan dan kategorisasi variabel grit	45
Tabel 4. 3 Statistik deskriptif variabel student engagement	46
Tabel 4. 4 Penormaan dan kategorisasi variabel student engagement.....	46
Tabel 4. 5 Hasil uji asumsi normalitas residu.....	48
Tabel 4. 6 Hasil uji asumsi linearitas.....	48
Tabel 4. 7 Hasil analisis regresi sederhana grit terhadap student engagement .	49
Tabel 4. 8 Rumus regresi sederhana grit terhadap student engagement.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka konseptual	29
Gambar 3. 1 Variabel bebas dan variabel terikat.....	32
Gambar 4. 1 Analisis frekuensi berdasarkan jenis kelamin.....	43
Gambar 4. 2 Analisis frekuensi berdasarkan usia.....	44
Gambar 4. 3 Analisis frekuensi kategori variabel grit	45
Gambar 4. 4 Analisis frekuensi kategori variabel student engagement.....	47
Gambar 4. 5 Histogram hasil uji asumsi normalitas residu	48
Gambar 4. 6 Bagan Study Demands-Resources Model	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Izin Penggunaan dan Adaptasi Alat Ukur

Lampiran 2 – Alat Ukur (*Print Out* dan *Google Form*)

Lampiran 3 – Hasil Uji Validitas

Lampiran 4 – Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 5 – Hasil Uji Statistik Deskriptif

Lampiran 6 – Hasil Uji Asumsi

Lampiran 7 – Hasil Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek krusial dari kehidupan manusia, karena manusia berkembang melalui proses pendidikan yang dilaluinya. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI Daring, 2016). Pendidikan memiliki peran untuk membangun masyarakat, misalnya melalui terciptanya sumber daya manusia, transformasi budaya, dan kontrol sosial (Sujana, 2019).

Jenjang pendidikan tinggi memberikan kontribusi positif yang lebih besar terhadap individu, jika dibandingkan jenjang pendidikan SMA. Penelitian Trostel (2015) menunjukkan bahwa individu lulusan pendidikan tinggi memiliki probabilitas pendapatan/gaji yang lebih besar, probabilitas masuk penjara 4,9 kali lebih rendah, bahkan kemungkinan untuk hidup bahagia lebih tinggi secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi mampu memberikan berbagai manfaat dan penting dicapai oleh individu.

Akan tetapi, faktanya pendidikan tinggi di Indonesia, dan juga dalam konteks penelitian ini di Kota Makassar Sulawesi Selatan, masih memerlukan peningkatan. UNESCO (2021) dalam data *Human Development Index*-nya menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang digunakan oleh masyarakat Indonesia (usia ≥ 25 tahun) untuk sekolah hanya sekitar 8,6 tahun, yaitu setara dengan kelas dua SMP saja. Hal ini sejalan dengan laporan statistik pendidikan tinggi (2020) oleh Sekretariat Ditjen Dikti Indonesia bahwa Angka

Partisipasi Kasar (APK), yaitu tingkat perbandingan jumlah mahasiswa *entry-level* (D1-D4&S1) dengan jumlah penduduk usia 19-23 Tahun, di Indonesia masih tergolong sangat rendah di angka 36,16%. Kemudian, APK Sulawesi Selatan hanya 46,81% yang juga tergolong rendah. Rendahnya partisipasi pendidikan tersebut juga tidak didukung oleh kualitas pendidikan yang faktanya masih rendah (Agustang, Mutiara, Asrifan, 2021).

Perbaikan kondisi pendidikan dapat dimulai dengan mengoptimalkan produktivitas belajar dari 46,81% generasi muda tersebut, Hal tersebut karena objek utama dari pendidikan tinggi adalah mahasiswa. Mayoritas penelitian fokus pada permasalahan mahasiswa tahun pertama (*freshman*) dan tahun akhir perkuliahan (*senior*) (Hunter *et al*, 2010). Sementara itu, kajian tentang mahasiswa tahun kedua atau dikenal sebagai *sophomore* sering terabaikan walaupun terdapat bukti yang kuat bahwa ada masalah yang serius pada fase tersebut (Tobolowsky & Cox, 2007, dalam Hunter *et al*, 2010). Maka dari itu, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada konteks *sophomore* atau mahasiswa tahun kedua.

Tahun kedua perkuliahan terdiri atas semester tiga dan semester empat yang juga termasuk fase pertengahan proses pendidikan mahasiswa. *Sophomore* memiliki beban studi yang cenderung lebih berat, diantaranya karena tuntutan akademik semakin meningkat, standar pencapaian yang lebih tinggi, kurikulum yang semakin intens, dan tantangan sosial yang lebih besar (Capik & Shupp, 2021). Jika dianalisis dari sudut pandang teori perkembangan manusia, *sophomore* tidak jauh berbeda dari *freshman* maupun tahun perkuliahan lainnya. Seluruhnya masih berada di fase *emerging adulthood* dengan tugas perkembangan yang serupa (Papalia, 2011). Akan tetapi, jika

dilihat dari teori *student development* milik Schaller, *sophomore* ternyata merupakan masa yang kritis, waktu tersebut merupakan puncak perkembangan identitas diri dan fase eksplorasi kritis mahasiswa. Diakhir masa *sophomore*, individu seyogianya telah memasuki tahapan *tentative choice*, yaitu sudah mulai memiliki gambaran masa depan, pemilihan bidang karir, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan akademiknya (Capik & Shupp, 2021).

Faktanya *sophomore* seringkali tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan tuntutan yang mereka alami, dan bahkan dikenal sebagai *the forgotten year* atau *the middle children of college* (Capik & Shupp, 2021), dan juga masih banyak *sophomore* yang belum menemukan kenyamanan di jurusannya (Hunter *et al*, 2010). Hal tersebut menyebabkan *sophomore* dapat mengalami beberapa hambatan hingga terjadinya penurunan akademik yang juga dikenal sebagai *sophomore slump*. Perez (2020) mengungkapkan bahwa 32% dari *sophomore* dalam sampel penelitiannya mengalami *sophomore slump* atau memiliki kadar *student engagement* yang rendah. *Sophomore* yang memiliki kadar *student engagement* yang rendah atau disebut sebagai *student disengagement* akan cenderung ditampakkan oleh kurangnya minat belajar dan pergantian *excitement* menjadi *boredom* (kebosanan) (Hunter *et al*, 2010). Oleh karena itu, *student disengagement* diidentifikasi sebagai penyebab utama kemunduran yang dialami oleh *sophomore* (Capik & Shupp, 2021).

Secara umum *student engagement* adalah karakteristik positif dan proaktif yang mencakup kualitas partisipasi akademik pelajar, keterlibatan diri, komitmen pelajar untuk berprestasi, serta kemampuan untuk dapat

mengidentifikasi diri dengan sekolah/institusi pendidikan tempatnya belajar. Walaupun *student engagement* dikonsepsikan sebagai hal yang positif, *student engagement* berada di dalam satu kontinum dengan *student disengagement* (Reschly & Christenson, 2012). Teori utama dari *student engagement* yang telah diterima secara luas adalah teori *school engagement* oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) yang membagi *student engagement* menjadi tiga dimensi: (a) *behavioural engagement*; (b) *emotional engagement*; (c) *cognitive engagement*. Dimensi *behavioural* meliputi partisipasi pelajar di kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler, kemudian dimensi *emotional* diantaranya terkait reaksi negatif atau positif terhadap teman sebaya, guru/tenaga pengajar, dan sekolahnya. Sementara itu dimensi *cognitive* misalnya, perhatian dan kemauan pelajar untuk menguasai keterampilan yang sulit (Alrashidi, Phan, dan Ngu, 2016).

Penelitian terkait kondisi *student engagement* pada mahasiswa Indonesia sendiri masih belum banyak. Meskipun demikian, beberapa penelitian yang mengkaji permasalahan pada mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa tahun kedua atau *sophomore* seringkali mengalami *academic stress* (Kusumaningrum, 2013 dalam Sutjiato, Kandou, & Tucunan, 2015; Pathmanathan & Husada, 2013) dan rendahnya kadar *academic self-efficacy* (Arlinkasari & Akmal, 2017) yang pada umumnya berkaitan dengan rendahnya *student engagement*. Sementara itu, peneliti mengadakan *mini-survey* prapenelitian terhadap 34 mahasiswa tahun akhir perkuliahan di Kota Makassar, yang mengungkapkan 50% diantaranya memilih tahun kedua perkuliahan adalah yang tersulit, kemudian sisanya 8,8% memilih tahun pertama, 20,6% memilih tahun ketiga, dan 20,6% memilih tahun keempat.

Selanjutnya, 76,4% dari *sophomore* yang merasa kesulitan menyatakan bahwa indeks prestasi mereka juga paling rendah pada semester yang sulit tersebut, dimana kesulitan dalam berkuliah dan rendahnya indeks prestasi tersebut juga berkaitan erat dengan kadar *student engagement* yang rendah (Salmela-Aro *et al*, 2022). Dengan demikian, walaupun tahun kedua merupakan fase krusial dalam pendidikan tinggi, akan tetapi *sophomore* dapat mengalami *student disengagement* atau rendahnya kadar *student engagement*, berbagai permasalahan akademik, dan resiko dropout yang tinggi (Capik & Shupp, 2021), sehingga *sophomore* sangat memerlukan perhatian dan dukungan dari berbagai *stakeholder* (institusi pendidikan, lingkungan sosial, dan ilmuwan) demi keberlanjutan dan pencapaian *student engagement* terkait akademik mereka.

Sophomore atau mahasiswa tahun kedua yang memiliki kadar *student engagement* yang rendah atau mengalami *student disengagement*, akan memiliki motivasi belajar yang kurang, tidak terlibat dalam kelas, dan merasa tidak terhubung dengan jurusan atau bidang ilmunya, yang pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik dan lebih jauh lagi *drop out* (Archambault, *et al.*, 2022). *Sophomore* dengan *student disengagement* juga cenderung jarang melakukan hal-hal yang mengasah kemampuan berpikir kritis seperti menulis karya ilmiah dan membaca buku (Hunter *et al*, 2010). Sehingga, suatu upaya untuk mempertahankan/meningkatkan taraf *student engagement* dari *sophomore* adalah hal yang penting dan dapat dimulai melalui penelitian terkait isu tersebut.

Mahasiswa yang memiliki *student engagement* mempunyai peluang besar untuk memiliki karir akademik yang baik dan hasil belajar yang memuaskan.

Manfaat yang telah banyak terbukti secara empiris dari *student engagement* adalah berkaitan dengan prestasi akademik pelajar/mahasiswa (Alrashidi *et al*, 2016; Lester, 2013; Carini, Kuh, dan Klein, 2006; Martinez, Youssef-Morgan, Chambel, Marques-Pinto, 2019; dan Trowler, 2010). Mahasiswa yang memiliki *student engagement* di sekolah atau perguruan tinggi juga dilaporkan mempunyai kualitas pembelajaran yang baik dan lebih mudah untuk menyerap ilmu pengetahuan (Trowler, 2010; Lester, 2013).

Student engagement juga memiliki hubungan dengan aspek psikologis mahasiswa yang tidak kalah penting dalam produktivitas belajar. Mahasiswa dengan *student engagement* memiliki *psychological capital* yang tinggi (Martinez *et al*, 2019), tingkat kepuasan yang lebih tinggi (Alrashidi *et al*, 2016), dan lebih mampu untuk *flourishing* selama masa studinya (Montano, 2021). Sehingga, tidak heran jika mahasiswa dengan *student engagement* yang tinggi memiliki probabilitas *dropout* yang lebih rendah (Lester, 2013; Alrashidi *et al*, 2016) dan lebih semangat untuk menyelesaikan masa studinya (Alrashidi *et al*, 2016). Lebih jauh lagi, mahasiswa dengan *student engagement* tinggi akan memengaruhi lingkungan sekitarnya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif dan mampu mendorong keterlibatan kolektif (Trowler, 2010).

Peran penting *student engagement* terhadap kelancaran pendidikan individu mendorong banyak ilmuwan untuk meneliti faktor-faktor pendorong terbentuknya *student engagement*. Akan tetapi, mayoritas kajian tersebut hanya menekankan faktor kontekstual seperti faktor institusional, dukungan sosial, atau komunitas-budaya. Padahal akan lebih baik apabila individu juga mampu berkontribusi terhadap tingkat *student engagement*-nya sendiri. Studi literatur Alrashidi *et al* (2016) mengenai *student engagement* menyatakan

bahwa *student engagement* juga dapat dipengaruhi oleh faktor non-kognitif misalnya yang berkaitan dengan motivasi. Salah satu variabel yang berperan penting sebagai faktor pendorong tercapainya *student engagement* yang optimal adalah *grit* (Hodge, Wright, & Bennett, 2017).

Grit merupakan salah satu aspek non-kognitif yang dikembangkan sebagai salah satu prediktor kesuksesan individu di dalam hidupnya (Lam & Zhou, 2019). *Grit* didefinisikan sebagai *perseverance* (ketekunan) dan *consistency of interest* terhadap tujuan atau target jangka Panjang (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007). Sesuai dengan defenisinya, *grit* memiliki dua dimensi, pertama adalah *perseverance* yang dapat dimaknai sebagai pengulangan perilaku, proses, atau aktivitas tertentu yang berkelanjutan atau keadaan mempertahankan dan menyelesaikan tindakan tertentu walaupun terdapat hambatan dalam prosesnya (VandenBos, 2015). Individu yang *gritty* senantiasa mempertahankan upayanya meskipun mengalami kesulitan, kekecewaan, kebosanan hingga berbagai tantangan lainnya. Sementara itu, *consistency of interest* atau dapat pula disebut sebagai *passion* dalam *grit* ditandai dengan individu yang mampu mempertahankan ketertarikannya dan gairah terhadap tujuan yang telah ditetapkannya, sehingga tidak mudah untuk berpindah pada minat/tujuan lain jika dihadapkan dengan hambatan atau kebosanan (Duckworth *et al*, 2007; Duckworth & Eskreis-Winkler, 2013).

Grit sangat penting dimiliki oleh pelajar/mahasiswa, sehingga pelajar/mahasiswa yang kurang *gritty* memiliki kekurangan dari rekan-rekannya yang *gritty*. Mahasiswa yang kurang *gritty* cenderung tidak terlibat dalam *self-regulated learning*, dimana mahasiswa tersebut kurang menghargai pentingnya tugas kuliah, jarang menggunakan strategi kognitif dan

metakognitif untuk belajar, serta seringkali melakukan prokrastinasi (Wolters & Hussain, 2015). Sementara itu, kurangnya kadar *grit* juga berkaitan dengan rendahnya *student engagement* pada mahasiswa (Hodge *et al.*, 2017). Karenanya, mahasiswa yang kurang *gritty* seringkali memiliki prestasi akademik yang lebih rendah (Duckworth *et al.*, 2007; Wolters & Hussain, 2015). Selain itu, Musumari *et al.* (2018) membuktikan bahwa terdapat korelasi signifikan yang negatif antara *grit* dengan *mental health disorder*, artinya kurangnya *grit* dalam diri individu berkaitan dengan peningkatan *mental health disorder* pada individu.

Sementara itu, *grit* dalam diri *sophomore* atau mahasiswa tahun kedua akan sangat membantu mereka untuk mengatasi hambatan-hambatan akademik yang seringkali mereka alami, seperti penurunan *student engagement* yang ditandai dengan kesulitan akademik, rasa bosan, dan berbagai tantangan lainnya (Hunter *et al.*, 2010). Hal tersebut karena *grit* memberikan stamina jangka panjang dan berkelanjutan agar individu mampu meraih targetnya (Duckworth *et al.*, 2007), dalam hal ini agar *sophomore* mampu mencapai fase *tentative choice*, memenuhi target belajar, dan mempertahankan atau meningkatkan prestasi akademiknya.

Penelitian terdahulu juga telah menunjukkan keterkaitan yang kuat antara *grit* dan *student engagement* (Steinmayr, Weidinger, dan Wigfield, 2018). Pertama, konsep *grit* dan *student engagement* dikatakan saling beririsan, *grit* memiliki kesamaan konseptual dengan dimensi *emotional engagement* (O'Neal, Boyars, dan Riley, 2019) dan *behavioral engagement* dari *student engagement* (Muenks *et al.*, 2017). Kedua, *grit* dan *student engagement* juga terbukti memiliki korelasi dan hubungan prediktif. *Grit* dan *student engagement*

telah terbukti memiliki kolerasi yang tinggi (Von Culin, Tsukayama, Duckworth, 2014). Kemudian, *student engagement* dianggap sebagai mediator antara *grit* dan prestasi akademik pelajar (Tang, Wang, Guo, Salmela-Aro, 2019), Dimana *grit* berkontribusi signifikan terhadap *student engagement* (Hodge *et al*, 2017; Khajavy, 2021) dan efek *grit* terhadap prestasi akademik difasilitasi oleh dampak *grit* atas peningkatan kadar *student engagement* individu (Hodge *et al*, 2017). Oleh karena itu, peneliti mendapati topik tentang *grit* dan engagement adalah hal yang menarik dan patut untuk dikaji.

Topik ini juga patut untuk dikaji karena terdapat probabilitas bias budaya pada penelitian terkait efek *grit* (Weisskirch, 2016 dalam Muhibbin & Wulandari, 2021). Generalisasi atas efek *grit* terlalu didasari oleh studi-studi dengan sampel penelitian yang 'WEIRD', yaitu *Western, Educated, Industrialized, Rich, and Democratic* (Henrich *et al.*, 2010, dikutip dalam Datu, 2021). Penelitian terkait hubungan *grit* dan *student engagement* di Indonesia juga masih sangat sedikit, sejauh ini peneliti hanya menemukan dua penelitian mengenai *student engagement*, yang pertama terkait kontribusi faktor kontekstual pada *student engagement* siswa SMA di Kota Makassar (Sakinah, 2022) dan kedua terkait hubungan *grit* dan *student engagement* dengan sampel mahasiswa di pulau Jawa (Vergiansyah, 2020). Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang, penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, dan isu-isu terkait urgensi penelitian pada konteks budaya yang berbeda, peneliti hendak mengetahui seberapa besar kemampuan *grit* sebagai prediktor *student engagement* pada *sophomore* di Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah *grit* mampu memprediksi *student engagement* pada *sophomore* di Kota Makassar?

1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa besar kemampuan *grit* sebagai prediktor *student engagement* pada *sophomore* di Kota Makassar.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan *grit* sebagai prediktor *student engagement* pada *sophomore* di Kota Makassar.

1.3.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang diharapkan adalah temuan penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya terkait hubungan antara *grit* dan *student engagement*, dan dapat menjadi pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah agar *sophomore* atau mahasiswa tahun kedua dapat mengembangkan kekuatan dirinya, khususnya mengembangkan *grit* yang kemudian dapat berimplikasi pada peningkatan *student engagement*-nya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan kepada penyelenggara

pendidikan khususnya pendidikan tinggi untuk membangun kesadaran akan pentingnya faktor non-kognitif seperti *grit* terhadap *student engagement* mahasiswa, sehingga dapat memberikan bimbingan dan peningkatan faktor tersebut pada pribadi peserta didiknya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grit*

2.1.1 Definisi *Grit*

Grit merupakan sebuah trait yang dikembangkan oleh Angela Lee Duckworth pada tahun 2007 sebagai prediktor kesuksesan pada individu selain bakat dan kecerdasan. Penelitian mengenai *grit* menunjukkan bahwa bakat individu tidak cukup untuk membawa individu kepada kesuksesan, tapi juga memerlukan penerapan bakat yang berkelanjutan dan terfokus dari waktu ke waktu. *Grit* didefinisikan sebagai *perseverance* (kegigihan/ketekunan) dan *consistency of interest* (gairah) terhadap target atau tujuan jangka panjang. *Grit* berkenaan dengan individu yang secara terus-menerus dan fokus menggunakan bakatnya dalam jangka waktu yang lama (Duckworth *et al*, 2007).

Individu yang memiliki skor *grit* tinggi dikatakan sebagai *gritty individual* atau dalam Bahasa Indonesia adalah individu yang *gritty*. Individu yang *gritty* adalah pribadi yang senantiasa bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan ketertarikan terhadap targetnya selama bertahun-tahun meskipun mengalami kegagalan, kesulitan, dan masa stagnansi dalam perjalanannya. Sementara itu, individu yang *gritty* tidak melihat kekecewaan dan perasaan bosan sebagai isyarat untuk berhenti atau berpindah haluan. *Grit* menekankan pada ketekunan terhadap tujuan jangka panjang, sehingga individu yang memiliki nilai *grit* tinggi akan memandang proses mencapai keberhasilan sebagai lari marathon, sehingga stamina adalah hal utama yang diperlukan untuk terus maju. Karakteristik-karakteristik tersebut senantiasa dimiliki oleh hampir seluruh

pemimpin dari berbagai bidang keahlian yang ada di dunia. Oleh karena itu, *grit* merupakan variabel prediktor kesuksesan individu yang dapat berlaku secara luas di berbagai bidang keahlian, dan menjelaskan alasan sebagian individu mampu meraih hasil yang lebih unggul dari sebagian individu lain dengan dasar bakat intelektual yang serupa (Duckworth *et al*, 2007).

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai *grit* di atas, dapat disimpulkan bahwa *grit* adalah karakter yang berperan sebagai faktor non-kognitif untuk memprediksi kesuksesan individu. Individu yang *gritty* memiliki stamina untuk gigih dalam berupaya dan menerapkan bakat yang mereka miliki secara terus menerus. Sementara itu, individu yang *gritty* mengetahui tujuan atau target yang hendak dicapainya dengan jelas, dan berkomitmen terhadap tujuan tersebut walaupun dihadapkan oleh berbagai hambatan. Dengan demikian, *grit* mendorong individu untuk menjadi unggul daripada rekannya yang memiliki bakat yang serupa maupun lebih berbakat daripada mereka.

2.1.2 Dimensi-dimensi *Grit*

Grit terdiri atas dua aspek atau dimensi (Duckworth, 2016), yaitu :

1. *Perseverance of Effort*

Perseverance of effort adalah aspek kegigihan/ketekunan individu. Hal ini berkenaan dengan tingkat kekuatan atau kegigihan, serta tekad yang bulat untuk menjalani jalur yang telah dipilih. Dimensi ini juga ditandai dengan individu yang tidak akan meninggalkan tugasnya walaupun dihadapkan dengan berbagai rintangan, kesulitan, hambatan, ataupun masa stagnansi.

2. *Consistency of Interest*

Dimensi *consistency of interest* atau dikenal sebagai aspek gairah dari *grit* adalah kecenderungan untuk tidak meninggalkan upaya terhadap tujuan yang

telah ditetapkan demi perubahan semata. Artinya, individu akan berpegang teguh pada tujuannya dan berusaha mempertahankan ketertarikan dan gairahnya atas tujuan tersebut. Walaupun dilanda perasaan bosan, individu tidak menganggap perasaan tersebut sebagai isyarat untuk berpindah haluan dan tetap bekerja dengan mempertimbangkan tujuan jangka panjang.

2.2 Student Engagement

2.2.1 Definisi Student Engagement

Audas & Willms (2002) dalam Alrashidi *et al* (2016) mendefinisikan *student engagement* sebagai sejauh mana seorang pelajar berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik serta mengidentifikasi dan menghargai tujuan belajar. Newmann, Wehlage, & Lamborn (1992) dalam Alrashidi *et al* (2016) menyatakan bahwa *student engagement* adalah upaya dan keterlibatan psikologis pelajar untuk belajar, memahami, atau menguasai keterampilan, kerajinan, atau pengetahuan yang ingin dikembangkan dalam bentuk tugas akademik. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa Audas & Willms (2002) menekankan partisipasi dan identifikasi pelajar terhadap akademiknya, sementara Newmann *et al* (1992) melihat *student engagement* sebagai aspek psikologis dari pelajar.

Sementara itu, Christenson *et al* (2008) dalam Alrashidi *et al* (2016) menggunakan istilah *student engagement* dan memiliki definisi yang merangkum beberapa definisi sebelumnya yaitu, keterlibatan dan komitmen pelajar untuk belajar, rasa memiliki dan kemampuan mengidentifikasikan dirinya dengan sekolah/institusi pendidikan, dan partisipasi dalam lingkungan institusi serta inisiasi kerja untuk mencapai suatu hasil. Kemudian, Fredricks *et al* (2004) yang menggunakan istilah *school engagement* menyatakan bahwa *engagement*

didefinisikan melalui tiga cara, pertama *behavioral engagement* mengacu pada partisipasi pelajar terhadap aktivitas penunjang akademik di dalam berbagai domain (akademik, sosial, dan ekstrakurikuler), kemudian *emotional engagement* meliputi reaksi pelajar, positif maupun negatif, terhadap komponen-komponen penting dalam akademiknya dan kemampuan untuk memiliki kaitan emosional terhadap sekolahnya, serta *cognitive engagement* mengacu pada komitmen seperti kemauan untuk mengeluarkan upaya untuk menguasai keterampilan yang sulit.

Definisi-definisi *student engagement* tersebut memunculkan beberapa kata kunci yang menjadi representasi dari *student engagement* pada pelajar. Kata kunci tersebut diantaranya adalah partisipasi, identifikasi diri dengan sekolah, investasi, dan komitmen. Oleh karena itu, secara umum *student engagement* dapat diartikan sebagai kontribusi perilaku (partisipasi kegiatan akademik dan non-akademik) dan psikologis pelajar (mengidentifikasi dirinya dengan sekolah dan institusi, keterlibatan dan komitmen dalam belajar) untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

2.2.2 Dimensi-dimensi Student Engagement

Salah satu teori atau model *engagement* yang memainkan peran penting dalam memahami sifat multidimensi dari konstruk *engagement* adalah model *student engagement* milik Fredricks *et al* (2004) (Upadyaya & Salmela-Aro, 2013 dalam Alrashidi *et al*, 2016). Selain itu, teori tersebut juga telah banyak diadopsi dalam penelitian terkait *engagement* (Alrashidi *et al*, 2016), serta didukung oleh banyak ilmuwan lainnya (Reschly & Christenson, 2012). Fredricks *et al* (2004) menawarkan model tripartit yang menyatakan bahwa *engagement* terdiri atas tiga

dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

1. *Behavioral engagement*

Behavioral engagement merupakan dimensi *student engagement* yang dapat dilihat secara langsung karena berkaitan dengan perilaku individu (Alrashidi *et al*, 2016). *Behavioral engagement* mengacu kepada tiga hal. Pertama terkait dengan tingkah laku positif, dimana individu menunjukkan perilaku baik seperti mengikuti aturan atau norma di kelas dan menghindari perilaku buruk seperti bolos dan membuat masalah di sekolah. Kedua, *behavioral engagement* menekankan pada partisipasi pelajar di dalam pembelajarannya, seperti mengeluarkan usaha dalam belajar, mencurahkan perhatian serta berkontribusi aktif di dalam kelas. Ketiga, melibatkan partisipasi pelajar dalam aktivitas terkait sekolah seperti olahraga, ekstrakurikuler, dan tata kelola sekolah (Fredricks *et al*, 2004).

2. *Emotional engagement*

Emotional engagement dapat dijelaskan sebagai reaksi afektif pelajar di sekolah, misalnya menunjukkan emosi senang atau sedih dan reaksi seperti cemas atau tertarik. Reaksi afektif tersebut ditujukan kepada sekolah secara umum maupun komponen-komponen sekolah seperti pengajar, tugas akademik, dan teman kelas (Fredricks *et al*, 2004). Individu yang memiliki *emotional engagement* berarti memiliki sikap positif terhadap sekolah yang ditunjukkan dengan munculnya ketertarikan atau emosi bahagia dan tidak disertai dengan rasa bosan, kecemasan, maupun perasaan sedih (Alrashidi *et al*, 2016). Lebih jauh lagi, *emotional engagement* juga berarti individu mampu mengidentifikasi diri terhadap institusi pendidikan tempatnya belajar. Identifikasi diri ini dapat berupa perasaan *belonging* atau merasa dirinya sebagai bagian penting dari sekolah, dan

value yaitu dimana individu menghargai pencapaian belajarnya di sekolah (Fredricks *et al*, 2004).

3. *Cognitive engagement*

Cognitive engagement mencakup dua hal, yaitu pertama berkaitan dengan investasi psikologis individu terhadap pengalaman belajarnya, dan kedua berkaitan dengan *self-regulated learning* dan penggunaan strategi belajar yang tepat. Individu yang memiliki *cognitive engagement* memiliki hasrat belajar yang tinggi, sehingga senantiasa memberikan upaya maksimal dan menyukai tantangan. Individu lebih fokus kepada pengalaman belajar itu sendiri daripada hasil pembelajaran semata, yang membuat mereka menghargai belajar dan termotivasi. *Cognitive engagement* juga berarti individu mampu menggunakan strategi metakognitif untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Individu menggunakan strategi belajar seperti latihan, merangkum, elaborasi, dan mengorganisir materi pembelajarannya, dimana strategi tersebut membantu individu untuk menciptakan lebih banyak koneksi antar gagasan dan mencapai pemahaman yang lebih besar tentang gagasan atau materi pembelajaran (Fredricks *et al*, 2004).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Student Engagement*

Student engagement dipengaruhi oleh faktor kontekstual dan faktor personal:

1. Faktor Kontekstual

Faktor kontekstual merupakan faktor yang bersifat eksternal yang mencakup mikrosistem dan makrosistem yang berkaitan dengan ranah akademik individu. Faktor kontekstual diakui sangat krusial dalam meningkatkan maupun menghambat *student engagement* individu di sekolahnya. Faktor kontekstual *student engagement* terdiri dari:

a. *Social Context*

Social context merupakan interaksi interpersonal dengan komponen-komponen sosial yang penting dan berpengaruh terhadap pengalaman belajar individu (Skinner & Pitzer, 2012). Komponen sosial tersebut terdiri atas:

1) *Parent*

Orang tua merupakan pembimbing pertama dan utama anak dalam melalui pengalaman bersekolahnya. Sesuai dengan teori *social modelling*, anak akan meniru perilaku dan nilai-nilai terkait akademik dari orang tuanya (Bempechat & Shernoff, 2012). Orang tua memiliki peran atas *student engagement* anaknya yang kemudian akan berdampak kepada prestasi akademik anak tersebut (Skinner & Pitzer, 2012).

2) *Teacher*

Interaksi antara guru dan murid merupakan faktor esensial terhadap pembentukan ketiga dimensi *student engagement* (*behavioral, emotional, dan cognitive* (Fredricks *et al*, 2004). Murid memerlukan dukungan dari gurunya baik secara akademik maupun interpersonal untuk tetap *engage* dalam pembelajarannya (Fredricks *et al*, 2004). Interaksi antar guru dan murid mampu memfasilitasi pemenuhan *individual needs* (*relatedness, autonomy, dan competence*) murid melalui tiga kualitas yang seyogianya ada dalam interaksi tersebut, yaitu (1) *pedagogical caring* dimana guru bersikap hangat terhadap muridnya yang akan mendukung pemenuhan *relatedness* (Skinner & Pitzer, 2012), (2) *optimal structure*, yaitu guru menunjukkan ekspektasi perilaku akademik dan sosial yang jelas untuk muridnya sehingga akan memfasilitasi *competence* individu, dan (3)

autonomy support yang ditandai oleh adanya pilihan, pengambilan keputusan bersama, dan tidak menekankan kontrol eksternal seperti nilai dan hukuman (Fredricks *et al*, 2004).

3) *Peer*

Individu pada dasarnya cenderung membentuk kelompok teman sebaya dengan tingkat *engagement* yang serupa, sehingga mereka saling mempertahankan tingkat *engagement* satu sama lain. Sementara itu, *peer acceptance* atau penerimaan oleh teman sebaya berkorelasi dengan *emotional* dan *behavioral engagement*. Selain itu, *peer* juga terkait dengan dengan interaksi individu dengan teman kelasnya, misalnya mendiskusikan gagasan tertentu, memperdebatkan berbagai sudut pandang, dan memberikan kritik terhadap pekerjaan satu sama lain, yang kemudian dapat meningkatkan *cognitive engagement* individu (Fredricks *et al*, 2004).

b. *School-level Factor*

Newmann (1981) mengemukakan enam karakteristik sekolah yang mampu meningkatkan *student engagement*. Enam karakteristik tersebut yaitu, membuka kesempatan kepada muridnya untuk membuat keputusan sukarela tanpa arahan atau paksaan dari pihak sekolah, melibatkan murid dalam manajemen kebijakan sekolah, adanya tujuan pendidikan yang jelas dan konsisten, sekolah yang lebih kecil atau murid yang lebih sedikit, mendorong hubungan kooperatif antara murid dan staf sekolah, dan menyediakan kurikulum yang autentik. Pembaruan sistem sekolah sesuai dengan enam prinsip tersebut dikatakan dapat memberikan dampak positif terhadap *behavioral engagement* individu (Fredricks *et al*, 2004; Finn & Zimmer, 2012).

c. *Task Characteristics*

Task characteristics adalah karakteristik tertentu dari tugas akademik yang menyebabkan individu lebih *engage* dalam aktivitas belajarnya. Newmann menyatakan bahwa tugas yang baik adalah tugas yang bersifat *authentic work* (Skinner & Pitzer, 2012). *Authentic work* didefinisikan sebagai tugas-tugas yang bermakna, berharga, signifikan, dan layak untuk diusahakan. *Authentic work* merupakan tugas yang mampu menghubungkan pengetahuan yang didapatkan di sekolah dengan realitas dunia sehingga memberikan *sense of purpose* dan kepemilikan kepada individu (Skinner & Pitzer, 2012). Terdapat lima karakteristik tugas *authentic work* yaitu, tugas bersifat autentik, memberikan kesempatan kepada murid untuk menganggap kepemilikan konsepsi, pelaksanaan, dan evaluasi dari tugas mereka, membuka kesempatan untuk kolaborasi, memungkinkan penggunaan beragam bentuk bakat, dan menyenangkan (Fredricks *et al*, 2004).

d. *Community and Culture*

Komunitas dan budaya juga berdampak terhadap kadar *student engagement* individu. Individu di sekolah yang memiliki lebih banyak elemen berbasis komunitas menunjukkan *engagement* yang lebih tinggi dan peningkatan *engagement* yang lebih besar dari waktu ke waktu (Fredricks *et al*, 2004). Penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan aktif individu dengan budaya dan komunitasnya berhubungan dengan *engagement* individu terhadap aktivitas sekolahnya (Ungar & Liebenberg, 2013).

2. Faktor Personal

Faktor personal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor personal juga memiliki peran yang esensial terhadap *student engagement* individu. Faktor yang bersifat personal dapat memberikan dampak langsung kepada *engagement* maupun berperan sebagai mediator antara faktor kontekstual dan *student engagement* individu (Lam *et al*, 2012). Secara garis besar faktor personal terdiri dari:

a. *Individual Needs*

Setiap individu memiliki kebutuhan dasar, yang apabila terpenuhi oleh konteks sosial atau aktivitas tertentu, individu akan mampu untuk *engage* dalam proses belajarnya. Sebaliknya apabila tidak terpenuhi maka akan muncul ketidakpuasan dan penarikan diri. Kebutuhan dasar ini adalah *needs for relatedness*, *needs for autonomy*, dan *needs for competence*.

- 1) *Needs for relatedness*, adalah kebutuhan individu untuk merasa terhubung dengan orang lain atau dapat disebut sebagai *sense of belonging* (Skinner & Pitzer, 2012). *Needs for relatedness* dapat terpenuhi di dalam kelas apabila para pengajar dan teman sebaya menciptakan lingkungan yang penuh kepedulian dan suportif terhadap individu. Pemenuhan terhadap *needs for relatedness* berkaitan dengan peningkatan dimensi *emotional engagement* dan *behavioral engagement* pada individu (Fredricks *et al*, 2004).
- 2) *Needs for autonomy*, dapat diartikan sebagai keinginan individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan alasan personal, dan bukan karena keinginan orang lain (Ryan & Connell, 1989 dalam Fredricks

et al, 2004). Selain itu, *needs for autonomy* juga dapat didefinisikan sebagai kebutuhan individu untuk mengekspresikan autentisitas diri dan merasakan dirinya sebagai sumber dari tindakannya (Deci & Ryan, 2002, dalam Skinner & Pitzer, 2012). Konsep ini memandang individu memiliki motivasi intrinsik dan *self-determined* sehingga senantiasa ingin terlibat (*engage*) dalam aktivitas belajarnya (Skinner & Pitzer, 2012).

- 3) *Needs for competence*, melibatkan keyakinan individu mengenai kontrol, strategi, dan kapasitas dirinya. Individu yang kebutuhannya terpenuhi akan meyakini bahwa mereka dapat menentukan kesuksesannya sendiri (keyakinan akan kontrol), mampu menguasai dan memahami strategi untuk mendapatkan hasil yang baik (keyakinan akan strategi), dan meyakini bahwa dirinya akan sukses (keyakinan atas kapasitas diri) (Fredricks *et al*, 2004). Pemenuhan atas kebutuhan ini terbukti sebagai prediktor yang kuat atas *student engagement* secara keseluruhan (Skinner & Pitzer, 2012).

b. *Motivation*

Aspek motivasional merupakan faktor penentu dari *engagement*. Motivasi dikatakan sebagai niat (berasal dari dalam diri) dan *engagement* adalah tindakan (manifestasi niat yang dapat dilihat langsung) (Reschly, Christenson, dan Wylie, 2012). Faktor motivasi tidak hanya diartikan sebagai dorongan atau energi untuk melakukan sesuatu, akan tetapi faktor ini juga mencakup beberapa variabel motivasi yang telah terbukti secara ilmiah mampu mendorong dan menumbuhkan *student engagement* individu (Alrashidi *et al*, 2016). Variabel-variabel tersebut adalah *self-efficacy*

(Skinner & Pitzer, 2012; Lam *et al.*, 2012), *goal orientation*, *attribution* (Lam *et al.*, 2012), dan *task value* (Alrashidi *et al.*, 2016).

2.3 Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa atau dalam bahasa Inggris dapat disebut sebagai *student*, adalah pelajar yang sedang menempuh jenjang pendidikan tinggi, dalam penelitian ini khususnya S1 atau Diploma. *Sophomore* atau Mahasiswa tahun kedua memiliki kisaran usia 18-20 tahun yang membuat mahasiswa dikategorikan memasuki masa *emerging adulthood*. Fase *emerging adulthood* dimulai dari usia 18 tahun dan berakhir di usia 29 tahun. Individu di fase *emerging adulthood* mengalami peningkatan ketidakstabilan dalam berbagai domain kehidupannya (relasi sosial, hubungan romantis, pendidikan, karir/pekerjaan) (Arnett, Žukauskienė, dan Sugimura, 2014) dan merupakan periode paling heterogen dalam masa kehidupan, karena setiap individu dapat memiliki pengalaman yang unik pada fase ini. Meskipun demikian, terdapat lima fitur yang pada umumnya terjadi di fase ini dibandingkan fase perkembangan lainnya, yaitu *identity explorations*, *instability*, *self-focused*, *feeling in-between*, dan *age of possibilities* (Arnett, 2007).

1. *Identity explorations*

Individu meyakini bahwa dirinya perlu memilih jalan hidup (relasi, karir, ideologi) dan segera berkomitmen pada jalan hidup tersebut. Keyakinan ini menyebabkan individu mulai melakukan eksplorasi identitas dirinya. Hal ini dilakukan dengan mencoba berbagai hal baru dan berbagai kemungkinan untuk mengetahui, mereka ingin menjadi orang yang seperti apa, serta bagaimana mereka hendak menjalani kehidupannya (Arnett *et al.*, 2014).

2. *Instability*

Emerging adulthood menjadi fase yang paling tidak stabil dalam kehidupan seseorang. Individu seringkali berganti pasangan, bidang karir, hingga prinsip hidup untuk menemukan pilihan mana yang paling cocok untuk diri mereka (Arnett *et al*, 2014).

3. *Self-focused*

Selama fase *emerging adulthood* individu dikatakan lebih fokus kepada diri sendiri, karena pada masa ini adalah saat ketika peran dan kewajiban sosial kepada orang lain paling sedikit diantara fase perkembangan lainnya. Individu sudah lebih mandiri, tidak begitu bergantung kepada keputusan orang tua, dan mayoritasnya belum memiliki anak untuk diasuh (Arnett *et al*, 2014).

4. *Feeling in-between*

Individu melihat diri mereka bukan sebagai remaja lagi, akan tetapi juga belum bisa melihat diri mereka sebagai orang dewasa, sehingga mereka merasa terombang-ambing diantara tahapan remaja dan dewasa. Oleh karena itu, individu mulai belajar untuk membuat keputusannya sendiri dan bertanggung jawab penuh atas kehidupannya, sehingga secara perlahan dan bertahap mampu bertransisi menjadi individu dewasa (Arnett *et al*, 2014).

5. *Age of possibilities*

Mayoritas individu pada fase *emerging adulthood* meyakini bahwa masa depannya akan cerah. Walaupun mengalami kesulitan, individu tetap optimis dan melihat masa ini sebagai kesempatan yang positif (Arnett *et al*, 2014).

Sophomore juga dapat dijelaskan berdasarkan sudut pandang teori *student development*. Schaller (2005) menemukan bahwa *sophomore* berada atau bergerak melalui empat tahapan perkembangan (*random exploration, focused*

exploration, tentative choices, dan commitment) dalam tiga aspek kehidupan mereka (*identitas diri/self-perception, relasi sosial, dan akademik/karir*).

Penjelasan lebih lanjut dari empat tahapan tersebut, yaitu:

1. *Random exploration*

Pada kebanyakan kasus tahap *random exploration* dialami oleh mahasiswa tahun pertama atau *freshman*, akan tetapi terdapat sebagian kecil *sophomore* yang masih terjebak dalam tahap ini. Mereka belum terhubung dengan suara internalnya dan belum melakukan refleksi mengenai keputusan yang hendak mereka ambil. Oleh karena itu, eksplorasi yang dilakukan pada tahap ini cenderung tidak terarah.

2. *Focused exploration*

Mayoritas *sophomore* berada dalam tahap *focused exploration*. Individu mulai memahami lebih dalam mengenai kehidupan dan pentingnya menentukan komitmen dalam hidup. Individu merasakan tekanan yang besar untuk segera menetapkan bidang karir masa depannya dan senantiasa merasa cemas, juga kewalahan. Sehingga, *sophomore* yang berada dalam fase ini paling merasakan tantangan dalam perkuliahannya. Meskipun demikian, masa ini sangat penting karena pada saat ini individu melakukan eksplorasi diri yang lebih komprehensif dan melihat kehidupan mereka secara lebih menyeluruh, sehingga mampu mengambil keputusan hidup yang bijaksana.

3. *Tentative choices*

Setelah berhasil melalui tahap *focused exploration*, *sophomore* memasuki tahap *tentative choices*. Pada tahap ini, individu sudah lebih tenang karena sudah mulai menentukan pilihan karirnya. Walaupun pilihan karir ini dapat bersifat sementara dan berubah di masa depan, yaitu bersifat *tentative*, individu sudah

mampu melihat masa depannya dengan lebih jelas dan mengalami tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi dari tahapan sebelumnya.

4. *Commitment*

Individu pada tahap *commitment* sudah merencanakan masa depannya, mengetahui dengan jelas tentang apa yang mereka inginkan, dan tak tergoyahkan dalam rasa tanggung jawab untuk masa depan mereka sendiri. Individu telah berkomitmen dalam satu atau lebih bidang kehidupannya, dan tidak meragukan keputusan mereka seperti yang dilakukan individu dalam tahap *tentative choices*. Individu tegas dalam pilihan mereka atau mereka merasa sangat lega atas pilihannya dan mengabaikan pilihan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, baik dalam sudut pandang teori perkembangan manusia, maupun sudut pandang teori perkembangan dalam konteks pendidikan, tahun kedua merupakan fase eksplorasi bagi mahasiswa. Keadaan alamiah di tahun kedua, seperti kebimbangan identitas dan tuntutan untuk menentukan masa depan, membuat tahun kedua sebagai masa yang menantang. Meskipun demikian, fase yang menantang dan mungkin memiliki banyak hambatan ini, juga merupakan saat-saat penentu yang sangat penting dalam kehidupan individu.

2.4 Keterkaitan antara *Grit* dan *Student Engagement*

Keterkaitan antara *grit* dan *student engagement* dapat dijelaskan melalui sudut pandang teori Bakker dan Demerouti (2014) yaitu *Job Demand-Resources (JD-R) Theory*, serta adaptasi dari teori tersebut *Study Demand-Resources (SD-R) Model*. Teori *Job Demand-Resources* menjelaskan bahwa *demand* (tuntutan) dan *resources* (sumber daya) saling berinteraksi dan memiliki efek multiplikatif terhadap *exhaustion* (kelelahan) dan *work engagement*. Walaupun teori ini berasal

dari psikologi *work setting*, sifat dasarnya yang fleksibel membuat teori ini dapat diadaptasi oleh seluruh lingkungan kerja (Bakker & Demerouti, 2014).

Sekolah atau institusi pendidikan memiliki karakteristik yang serupa dengan lingkungan kerja, karakteristik seperti aktivitas dan tugas terstandar, tenggat waktu, tanggung jawab kerja, dan adanya umpan balik juga dialami oleh para pelajar/mahasiswa. Berdasarkan alasan tersebut, sekolah dapat dikatakan sebagai tempat kerja bagi pelajar. Maka dari itu, tidak heran bahwa teori JD-R dapat diadaptasi menjadi model SD-R yang telah sukses menjelaskan dinamika *student engagement* pada pelajar (Salmela-Aro, Tang, dan Upadyaya, 2022).

Model *study demand-resources* digunakan untuk memprediksi terjadinya *school burnout* dan *student engagement* melalui dinamika antara *demand* dan *resources*. *Demand* adalah seluruh faktor yang menantang bagi individu untuk *engage* terhadap kegiatan belajarnya. Sementara itu, *resources* adalah seluruh faktor yang mampu mendukung proses belajar dan *engagement* individu. Baik *demand* maupun *resources*, dapat berasal dari sekolah, kelas, keluarga, lingkungan sosial, dan personal (Salmela-Aro et al, 2022).

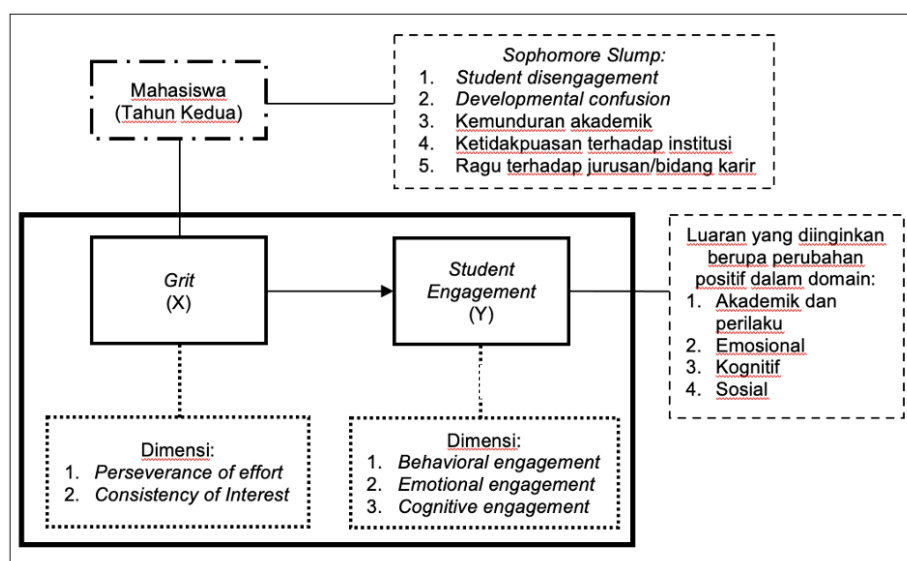
Personal resources memiliki pengaruh penting terhadap *school burnout* dan *student engagement*. *Personal resources* mampu memberikan pengaruh langsung kepada *student engagement*, maupun berperan sebagai mediator antara *contextual resources* dengan *student engagement*. The OECD (2021) dalam Salmela-Aro et al (2022) mengemukakan mengenai lima domain keterampilan sosio-emosional yang merupakan bagian dari *personal resource* dalam model ini. Salah satu domain tersebut adalah *task performance* dimana *grit* merupakan salah satu komponen yang berkaitan dengan *student engagement* dan *school burnout* pelajar. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa *grit* berkaitan dengan *student*

engagement melalui perannya sebagai *personal resources*. *Personal resources*, khususnya keterampilan sosio-emosional seperti *grit* juga semakin dibutuhkan oleh pelajar, apabila menghadapi kondisi *social-personal demand* yang tinggi yaitu masa-masa sulit seperti transisi atau pandemi (Salmela-Aro *et al*, 2022). Sementara itu, asumsi lain datang dari penelitian yang menunjukkan *grit* sebagai mediator antara *resources* dan *student engagement*. *Study resources* terbukti mampu meningkatkan *grit* pada individu yang kemudian berkontribusi terhadap *student engagement*-nya (Tang *et al*, 2019).

Sejauh ini, walaupun faktor intrapersonal mulai menarik perhatian dan kontribusinya semakin diakui oleh para peneliti *engagement*, mayoritas teori, model, dan hasil penelitian mengenai *engagement* masih menitikberatkan konteks sebagai prediktor utama *student engagement* individu (Reschly *et al*, 2012). Padahal individu tidak seyogianya terlalu bergantung kepada konteks, karena individu tidak mampu mengendalikan konteks sepenuhnya. Contohnya dalam pendidikan, seorang pelajar tidak akan berkembang apabila terus menerus menyalahkan sistem pendidikan yang jelek, sarana prasarana yang tidak memadai, guru yang kurang suportif, atau kurang memiliki teman, tanpa melakukan evaluasi diri dan inisiatif untuk mulai bertindak sendiri. Pelajar seyogianya dapat melakukan intervensi pribadi untuk meningkatkan *engagement*-nya, dengan memanfaatkan karakter positif seperti *grit* dalam aktivitas belajarnya sehari-hari. Metode intervensi ini telah dikemukakan dalam teori JD-R sebagai *strength-based intervention* yang menargetkan peningkatan *personal resources* melalui pemanfaatan trait positif individual dan kemudian diharapkan akan meningkatkan *engagement* (Bakker & Demerouti, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, diasumsikan bahwa *grit* dapat memiliki keterkaitan dengan *student engagement* melalui tiga cara. Pertama, *grit* berperan sebagai *personal resources* yang esensial dan berdampak kepada *student engagement* individu. Kedua, *grit* berperan sebagai mediator, dimana *study resources* dapat meningkatkan kadar *grit* individu yang kemudian berkontribusi terhadap *student engagement*. Ketiga dan terakhir, *grit* yang merupakan *trait* positif dapat mengambil peran dalam *strength-based intervention* untuk meningkatkan *personal resources* individu yang kemudian diharapkan berdampak kepada *student engagement*.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka konseptual

Keterangan	
-----	Konteks Penelitian
—————>	Arah Penelitian
—————	Variabel yang Diteliti
.....	Dimensi Variabel
-----	Variabel yang Tidak Diteliti
—————	Fokus Penelitian

Tabel 2. 1 Keterangan kerangka konseptual

Gambar tersebut merupakan kerangka konseptual penelitian ini berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti. Bagan tersebut mencakup konteks penelitian, fenomena penelitian, variabel terkait beserta dimensi masing-masing variabel dan dibatasi oleh fokus penelitian yang hendak dilakukan. Berdasarkan bagan di atas, konteks penelitian ini adalah *sophomore* di Kota Makassar. *Sophomore* diduga mengalami fenomena *sophomore slump* yang ditandai dengan *student disengagement*, *developmental confusion*, kemunduran akademik, ketidakpuasan terhadap institusional perguruan tinggi, dan keraguan terhadap jurusan dan bidang karirnya. Keadaan-keadaan tersebut merupakan hambatan bagi mahasiswa dalam kegiatan belajarnya.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *grit*, sementara variabel terikat (Y) adalah *student engagement*. Penelitian ini akan berfokus pada keterkaitan antara *grit* dan *student engagement*, dimana *grit* diasumsikan memiliki fungsi prediktif atas *student engagement* pada *sophomore*. Mahasiswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi diharapkan mampu mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan menunjukkan kualitas positif dari domain perilaku, akademik, emosional, kognitif, hingga sosial.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang hendak diuji di dalam penelitian ini adalah, *grit* mampu memprediksi *Student Engagement* pada *Sophomore* di Kota Makassar.